

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran manusia dan untuk mengekspresikan diri. Dengan berbahasa setiap individu dapat menyampaikan maksud, ide, dan tujuannya. Revita (2013:1) menyatakan bahwa, bahasa merupakan sebuah alat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya secara normal.

Di dalam berkomunikasi, seorang penutur diasumsikan dapat mengartikulasikan tujuan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya dan berharap lawan bicara dapat memahami apa yang dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, padat, dan ringkas serta langsung pada persoalan yang sedang dibicarakan.

Austin dalam Oktavianus (2006:70), mengemukakan bahwa tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan lawan bicara. Tindak tutur termasuk pada kajian pragmatik yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa. Searle dalam Leech (1993:17-20) mengemukakan bahwa, tindak tutur terbagi atas tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Wijana (1996:17-19) menyatakan, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan

tanpa menyertai konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk mengidentifikasi sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur

dan lawan tutur, kapan, dan dimana tindak tutur itu terjadi. Selanjutnya, tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Dalam penelitian ini di analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam sebuah film. Film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dengan penonton.

Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya dan menyampaikan pesan kepada penonton. Selain itu, film memiliki berbagai fungsi, sebagai bentuk hiburan, juga merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan pengarang kepada penonton baik secara tersurat maupun tersirat (Nadar dalam Ida Bagus, 2014:87).

Dalam sebuah film pasti terjadi tindak tutur dari para pemain satu dan yang lainnya. Tuturan yang terjadi dalam sebuah film terdapat berbagai macam, seperti tuturan meminta, memerintah, menyatakan, memuji, dan tuturan lainnya. Objek yang menjadi daya tarik peneliti adalah tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Nadar dalam Ida Bagus, 2014:87).

Peneliti menganggap bahwa dalam film terdapat tuturan-tuturan yang sesungguhnya merupakan refleksi dari berbagai kejadian dalam kehidupan

sehari-hari. Tuturan tersebut tidak hanya berkaitan dengan unsur bahasa itu sendiri, namun juga berkaitan langsung dengan unsur-unsur lain di luar bahasa, misalnya orang yang terlibat topik pembicaraan, tempat terjadinya percakapan, alasan terjadinya percakapan, dan sebagainya.

Film yang dipilih sebagai sumber data penelitian adalah film *Bumi Manusia*. Film *Bumi Manusia* diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul yang sama. Pramoedya Ananta Toer dikenal dengan panggilan Pram. Karya-karyanya dulu sempat dilarang beredar di Indonesia karena, diduga menyebarkan paham komunis dan mempropagandakan PKI di Kediri, Jawa Timur. Pram dipenjarakan oleh pemerintah karena ia menulis *Hoakiau* (1960). Pemerintah menuduh Pram berkhianat karena menjual negara ke Republik Rakyat Cina (RRC) melalui karyanya tersebut. Pram di penjarakan pada 13 Oktober 1965. Pram, lewat bukunya ingin mengembalikan catatan sejarah bahwa kemerdekaan Indonesia dimulai dari ide. Untuk menularkan dan menyemai ide tersebut diupayakan dengan mendirikan organisasi politik (<https://tirto.id/pelarangan-buku-dan-kepedihan-pramoedya-ananta-toer-dcOZ> diakses 9 Juli 2021).

Film *Bumi Manusia* dirilis pada tanggal 15 Agustus 2019 yang dibintangi oleh Iqbal Ramadhan sebagai Minke, Mawar Eva de Jongh sebagai Annelies Mellema, dan Ine Febriyanti sebagai Nyai Ontosoroh. *Bumi Manusia* merupakan sebuah film sejarah biografi berlatar belakang kehidupan di zaman kolonial Belanda, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menarik penonton untuk menikmati tuturan para pemeran salah satunya Minke, yang merupakan seorang pribumi yang berjuang keluar dari masalah kejawaannya menuju manusia

yang merdeka. Tuturan-tuturan Minke diantaranya, “Selama matahari masih ada, aku akan tetap disini An”; “Gak nyangka bisa berhadapan dengan dewi secantik ini” dan sebagainya.

Suatu hari Minke jatuh hati kepada Annelies putri dari istri simpanan seorang Belanda, Nyai Ontosoroh. Nyai yang pada masa itu dipandang rendah karena statusnya sebagai istri simpanan. Namun hal tersebut, tidak menjadi masalah dalam percintaanya dengan Annelies. Permasalahan justru banyak timbul dari status sosial Annelies dan Ibunya di masyarakat.

Film *Bumi Manusia* terlihat lebih unik dari film lainnya, karena menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Belanda. Ungkapan yang digunakan oleh setiap pemeran, menggunakan tuturan yang bervariasi. Tuturan-tuturan yang disampaikan, menunjukkan hal-hal yang berbeda dari apa yang disampaikan.

Segala tentang Bumi Manusia adalah tentang perjuangan. Mulai dari perjuangan keadilan, kebenaran, cinta sampai hak asasi. Zaman Indonesia masih berada dalam pemerintahan Belanda, pribumi sama sekali tidak ada harganya, seperti bukan manusia, dan sama sekali tidak dipandang. Yang benar disalahkan, apalagi yang salah, begitulah pribumi pada zaman itu

(<https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/stella/7-alasan-mengapa-buku-bumi-manusia-karya-pram-begitu-melegenda>, diakses 7 Mei 2021). Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan beberapa contoh tindak tutur ilokusi,

sebagai berikut:

Peristiwa Tutar 1

Sastro : **Kamu yakin mau jalan sama Suurhof? Kamu gak ngerti apa yang orang-orang bilang tentang dia?**

Minke : Soal apa? Ibunya yang memaksa melahirkan dia dikawal biar dibilang Belanda totok?

Sastro : Bukan cuma itu. Kalau ilmu pengetahuan tahun ini menemukan alat cuci darah. Dia akan menjadi orang nomor 1 yang mencuci darah pribuminya.

Minke : Ya (sambil tertawa)

Peristiwa tutur 1 di atas melibatkan dua peserta tutur, yaitu Sastro dan Minke. Peristiwa tutur di atas terjadi pada menit 08:34 sampai 09:01. Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Sastro yang sedang menikmati roti di rumahnya, melihat Minke berjalan menuju Suurhof. Melihat hal tersebut, Sastro menghentikan langkah Minke dan berbicara mengenai Suurhof. Suurhof ialah anak keturunan Indo atau campuran, orang tua Suurhof sama-sama orang Indo. Sewaktu ibunya hendak melahirkan, ayahnya buru-buru membawanya naik ke atas kapal yang sedang berlabuh dan melahirkan di sana.

Lokusipada tuturan “**Kamu yakin mau jalan sama Suurhof? Kamu gak ngerti apa yang orang-orang bilang tentang dia?**” adalah Sastro bertanya kepada Minke apakah yakin untuk berteman dengan Suurhof. Ilokusi dari tuturan tersebut adalah Sastro melarang Minke untuk berteman dengan Suurhof dengan cara merendahkan atau menjelek-jelekan Suurhof karena asal kelahiran Suurhof yang berbeda. Bentuk tindak ilokusi tersebut adalah tindak ilokusi deklaratif dalam bentuk melarang. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi *conflictive* melarang. Hal ini dikarenakan, Sastro melarang Minke untuk berteman dengan Suurhof.

Peristiwa Tutar 2

Minke : Kamu tu gak pantas dipanggil Noni An.

Annelies : Lalu dipanggil apa?

Minke : Mbakyu atau cukup Annelies.

Annelies : Kenapa tidak pantas dipanggil Noni?

Minke : **Kasian perempuan-perempuan Belanda itu An. Malu mereka atas kecantikanmu.**

Peristiwa tutur 2 di atas terjadi antara penutur dan mitra tutur, Minke dan Annelies. Peristiwa tutur pada menit ke 25:37 sampai 25:58. Setelah memberikan ternak kuda, Annelies dan Minke berjalan santai di padang rumput. Di tengah perjalanan tersebut, Annelies tersenyum ramah ketika mendapati salah satu pekerja ternak menyapanya dengan “noni”. Minke yang tepat berada dibelakang Annelies, memberikan pendapat mengenai panggilan “noni”. Ia mengatakan bahwa Annelies tidak pantas untuk dipanggil “noni”.

Tindak lokusi pada tuturan “**Kasian perempuan-perempuan Belanda itu An. Malu mereka atas kecantikanmu**” adalah Minke menyatakan bahwa orang Belanda malu akan kecantikan Annelies. Tindak ilokusi dari tuturan tersebut adalah ungkapan pujian kepada Annelies yang lebih cantik daripada perempuan-perempuan Belanda. Bentuk tindak ilokusi tersebut adalah tindak ilokusi ekspresif dalam bentuk memuji. Berdasarkan hal tersebut, terdapat fungsi *convivial* memuji. Hal ini dikarenakan penutur memuji mitra tutur atas kecantikannya.

Berdasarkan contoh tersebut, terdapat tindak tutur yang bervariasi. Bervariasinya tuturan yang terdapat pada film *Bumi Manusia* inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, ada dua masalah yang dapat dirumuskan, yaitu meneliti

apa saja tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Bumi Manusia*.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*.

1. 4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya pragmatik pada tindak tutur. Secara

praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa saja bentuk tindak tutur yang digunakan pada media masa, khususnya film.

1. 5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memperhatikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut penelitian yang berkaitan mengenai tindak tutur oleh beberapa peneliti, antara lain:

1. Nurul Fatimah (2021), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi yang berjudul “Kompositum yang Digunakan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”. Nurul Fatimah dalam skripsinya menyimpulkan bahwa kompositum yang digunakan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer di antaranya adalah *anak tangga, mata angin, kaki lampu, ibu jari, buah dada, baik hati, naik semangat, senang hati, keras hati, dan kurang ajar*. Adapun jenis kompositum yang digunakan ada tiga jenis yaitu kompositum idiomatis, antara lain *gulung tikar, dan biang keladi* kompositum semi-idiomatis, antara lain *kaki lampu, ibu jari dan kursi malas* dan kompositum non-idiomatis, antara lain *ahli hukum, lambat laun, dan gelap gulita*. Lalu, tipe kompositum yang ditemukan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu kompositum subordinatif substantif yang disebut tipe A, di antaranya *anak tangga, mata angin, kaki lampu, ibu jari, dan buah dada*, kompositum subordinatif atributif yang disebut tipe B, di antaranya *banyak bicara,*

naik semangat, baik hati, keras hati, dan kurang ajar, kompositum subordinatif koordinatif yang disebut tipe C, di antaranya *lambat laun, gelap gulita, arif bijaksana, dan ikut campur*, kompositum berproleksem yang disebut tipe D, yaitu *antitoksin, dan maharaja*, dan kompositum bersententis yang disebut tipe E, yaitu *Indo Eropa*. Ada beberapa makna kompositum yang digunakan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer di antaranya: *'bagian tempat berpijak', 'pedoman/arah', 'jempol', 'berbudi baik', 'gembira', 'gigih', 'gelap sekali', 'lama-kelamaan', 'bijak sekali'* dan lain-lain.

2. Riska Amalia (2020), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang, menulis skripsi yang berjudul "Tindak Tuter Ilokusi Tokoh-Tokoh dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran". Riska Amalia dalam skripsinya menyimpulkan bahwa hasil penelitian terdapat 177 data tindak tutur ilokusi. Meliputi tindak tutur asertif 65 data, tindak tutur eskpresif 42 data, tindak tutur direktif 38 data, tindak tutur komisif 13 data, tindak tutur deklaratif 19 data. Penelitian tindak tutur ilokusi pada roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat diimpikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menganalisis novel atau roman pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII terdapat pada KD 3.9 "Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel atau Roman".

3. Gusmi Hultri (2020), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi yang berjudul "Tindak Tuter dalam Film Jilbab

Traveler Love Sparks In Korea”. Gusmi Hultri dalam skripsinya menyimpulkan bahwa terdapat lima tindak tutur ilokusi, yaitu (1) asertif dengan tindakan menuntut, memberitahukan, dan menyarankan, (2) direktif dengan tindakan melarang, menanyakan, dan mengingatkan, (3) komisif dengan tindakan menawarkan, (4) ekspresif bertujuan dengan tindakan menyalahkan diri sendiri, menyatakan rasa sedih, berduka cita, memuji, dan mengucapkan terima kasih, dan (5) deklaratif dengan tindakan menolak.

4. Mariana Helga Eka Septiana, I Nyoman Adi Susrawan, dan Ni Luh Sukanadi (2020), menulis artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5CM Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI) vol. 1, no. 1, Desember 2020. Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa wujud tindak tutur lokusi yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam dialog film 5cm karya Rizal Mantovani sejumlah 12 tuturan. Di pilihnya bentuk tindak tutur lokusi ini dengan tujuan untuk menyampaikan tuturan sesuai dengan keinginan penutur yaitu menyatakan sesuatu dengan kalimat berita, merintah dengan kalimat perintah, dan kalimat interogtif dengan tujuan bertanya. Tindak tutur ilokusi untuk menyampaikan tuturan sesuai dengan modus tuturannya terdapat tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 12 tindak tutur, direktif sebanyak 7 tindak tutur, komisif sebanyak 5 tindak tutur, ekspresif sebanyak 7 tindak tutur, dan deklaratif sebanyak 2 tindak tutur. Selanjutnya, dipilihnya bentuk tindak tutur perlokusi ini

dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari lawan bicaranya. Bentuk tindak tutur perlokusi antara lain tindak tutur perlokusi meminta, tindak tutur perlokusi ketegasan, tindak tutur perlokusi tanya, dan tindak tutur perlokusi perintah.

5. Andrean Dwi Yuniarto (2017), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, menulis skripsi yang berjudul “Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan Sentilun”. Andrean Dwi Yuniarto dalam skripsinya menyimpulkan bahwa terdapat 51 data ilokusi dalam 10 video program Sentilan Sentilun yang diambil secara acak pada setiap episode. Terdapat 16 data tindak tutur ilokusi direktif, 14 data tindak tutur ilokusi ekspresif, 10 data tindak tutur ilokusi representatif, 3 data tindak tutur ilokusi komisif, dan 8 data tindak tutur ilokusi deklaratif. Pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif meliputi saran, perintah, permintaan, dan ajakan. Pada tindak tutur ilokusi ekspresif meliputi kekecewaan, ketidaksenangan, ketidaksukaan. Pada tindak tutur ilokusi representatif meliputi mempertahankan, mengatakan, mendeskripsikan. Pada tindak tutur ilokusi komisif meliputi menawarkan. Dan pada tindak tutur ilokusi deklaratif meliputi menyatakan.

6. Desrianti (2015), mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur dalam Acara *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV”. Desrianti dalam skripsinya menyimpulkan bahwa, tindak lokusi yang terdapat dalam acara *Stand Up Comedy* Kompas TV *season 4*, yaitu menyatakan, memberi tahu, dan

bertanya. Selanjutnya, tindak ilokusi yang terdapat, yaitu menyindir, menuntut, mencela, meminta bantuan, meminta untuk dihargai, memberitahu, menyuruh, menyarankan, melarang, dan menjgajak.

Tindak perlokusi yang terdapat, yaitu membuat penonton memikirkan tentang apa yang dituturkan penutur, mengharapkan perubahan dari orang yang disindir, dan mempunyai efek agar penonton melakukan sesuatu yang disarankan penutur. Fungsi dari penggunaan tuturan yang digunakan oleh para komika pada acara *Stand Up Comedy Kompas TV season 4*, yaitu fungsi kompotitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

7. Fetri Kristanti (2014), mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam”. Fetri Kristanti menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam” terbagi menjadi enam, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam dialog film tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif paling sering diucapkan adalah bentuk tindak tutur perintah. Fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam” cukup bervariasi.

8. Ari Rizky Akbar, Sisiliya Saman, dan Ahmad Rabi’ul Muzammil (2013), menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak. Dari

artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa ditemukan 137 Tutaran yang termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi yang terdiri dari 137 data. Dari 137 data tersebut dibagi menjadi 5 jenis yaitu asertif (menyatakan, melaporkan, dan menyebutkan) dengan 56 tuturan atau 41%. direktif (menyuruh, meminta, menyarankan, memesan, mengajak, memohon, menuntut, memberi nasihat, dan memerintah) dengan 56 tuturan atau 41%. komisif (mengancam, menjanjikan, dan menyatakan kesanggupan) dengan 10 tuturan atau 7%. ekspresif (memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan mengancam) dengan 13 tuturan atau 9%. dan deklaratif (memaafkan dan mengucilkan) dengan 3 tuturan atau 2%.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Penelitian ilmiah mengenai tindak tutur tentunya sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *Bumi Manusia*. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tindak tutur dengan menggunakan kajian pragmatik, sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti, serta pada sumber data penelitian. Selain itu, terdapat perbedaan skripsi Nurul Fatimah dan Riski Amalia dengan penelitian yang dilakukan ini. Perbedaan dari penelitiannya, yaitu bahan penelitian berupa novel, sedangkan bahan penelitian ini yaitu berupa film.

1. 6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang akan digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:9) menjelaskan, metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Keduanya digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Selanjutnya, Sudaryanto (2015:6) membagi penelitian menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak bahasa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak setiap tuturan yang dtuturkan dalam film *Bumi Manusia*. Selain itu, penulis juga mengunduh film tersebut. Menurut Sudaryanto (2015:16), metode simak dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, dalam hal ini menyadap seluruh tuturan yang terkait dengan keperluan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti tidak terlibat di dalam percakapan tetapi peneliti bertindak sebagai pemerhati, terhadap calon data yang terbentuk dari tindak tutur film *Bumi Manusia*. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, peneliti mencatat seluruh data dengan menggunakan alat tulis. Penulis melakukan pengklasifikasian data yang diperoleh dari tindak tutur dalam film *Bumi Manusia*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah pada tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur tokoh dalam film *Bumi Manusia*. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini terdapat bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa asing yang terdapat yaitu bahasa Belanda, sedangkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya, metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan-acuan yang ditunjuk oleh masing-masing tindak tutur dalam film *Bumi Manusia*.

Metode padan didukung oleh dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), data yang ada dibagi-bagi atau dipilah-pilah menjadi beberapa unsur yaitu membagi atau memilah dengan mengklasifikasikan menurut bentuk tindak tutur yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan dari data tuturan yang sudah ada, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tindak tutur yang digunakan antara tuturan yang satu dengan tuturan yang lain.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, sehingga rumusan tersebut tersaji lebih rinci dan terurai dengan baik. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988:36), populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang-orang yang memakai (dari ribuan sampai ratusan), lamanya pemakaian (sepanjang hidup penutur), dan luas daerah serta lingkungan pemakaiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*.

Sudaryanto (1988:21) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian tuturan yang diambil. Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak ilokusi yang dituturkan dalam film *Bumi Manusia*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab. Pada bab I membahas tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri atas landasan teori, yakni

teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan. Bab III berupa bagian yang berisi analisis terhadap data dengan menggunakan teori yang telah ditentukan, dan bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

